

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Legitimasi

Legitimasi adalah hal yang penting dalam organisasi, mengandung batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi-reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Dowling dan Pfeffer, 1975). Teori legitimasi merupakan kontrak sosial antara masyarakat dengan perusahaan yang mempunyai tujuan dari perusahaan agar target tercapai tanpa ada menimbulkan kerugian untuk masyarakat dan perusahaan tersebut. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat (*society*), pemerintah individu, dan kelompok masyarakat (Rimayanti dan Jubaedah, 2017). Dalam teori legitimasi terdapat hubungan dengan pengungkapan sosial perusahaan. Dengan adanya teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan agar mendapat perhatian dari masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan kinerjanya melalui laporan keuangan tahunan (Permatasari dan Trisnawati, 2019). Agar dapat terus beroperasi, suatu perusahaan harus selalu menunjukkan bahwa kegiatan yang dijalankannya sesuai dengan batasan-batasan yang ada, hal tersebut dapat dicapai dengan suatu pengungkapan dalam laporan perusahaan sehingga masyarakat bisa mengetahui apakah suatu perusahaan berjalan sesuai batasan atau sebaliknya (Murdiansyah, 2021). Teori legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu

usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, tekanan politik, sosial ataupun ekonomi (Rimayanti dan Jubaedah, 2017).

Perusahaan mengupayakan pengakuan atau legitimasi baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat untuk dapat bertahan hidup (Ferdiansyah, 2017). Penggunaan teori legitimasi mempunyai tujuan dan harapan dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga perusahaan tetap dapat bertahan dan berkembang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Legitimasi merupakan suatu hal yang penting untuk perusahaan karena berhubungan dengan nilai atau norma yang dimiliki perusahaan dalam melakukan interaksi dengan sosial dan lingkungan sekitar (Kurniawati dan Yaya, 2017). Apabila perusahaan mempunyai usaha untuk selalu menyelaraskan diri dengan nilai dan norma di dalam masyarakat serta dapat mengantisipasi terjadinya legitimacy gap maka perusahaan dapat terus bertahan hidup karena dianggap sah sesuai pandangan masyarakat dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (Widiyanti dan Hasanah, 2017). Teori legitimasi memfokuskan untuk menganjurkan perusahaan agar meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja yang dilakukan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Guntarto dan Nugroho, 2020)

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan diharapkan mengungkapkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, hal ini sesuai dengan tugas komite audit yang bertanggungjawab atas laporan keuangan dan laporan tahunan dan tugas komisaris independen untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan tahunan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Teori legitimasi menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan demi mendapatkan sorotan

publik. Seperti penelitian oleh Sari yang menyatakan bahwa, komite audit yang bertanggungjawab membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan manajemen risiko, bertanggungjawab atas laporan keuangan dan laporan tahunan, menjalankan tata kelola perusahaan, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian dewan komisaris diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemilik (Sari dan Helmayunita, 2019) dan penelitian tentang tugas komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan yang dilakukan oleh Kurniawati yang menyatakan bahwa, dengan pengawasan yang lebih objektif, maka pengelolaan perusahaan juga akan dilakukan dengan cara yang baik, serta dalam mengungkapkan informasi pihak manajemen akan mengungkapkannya secara luas, termasuk pengungkapan ISR (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuan untuk mengembalikan atau menutupi kewajibannya (Ferdiansyah, 2017). Dimana semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya (Setiawan, Hasbi, dan Dadang, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi dan Nursita, yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Affandi dan Nursita, 2019).

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Nuraeni dan Rini, 2019). Untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat perusahaan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial. Perusahaan yang sudah lama beroperasi lebih dipercaya oleh masyarakat karena mempunyai informasi dan pengalaman yang lebih banyak. Sehingga untuk

mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan yang mempunyai umur lebih lama atau sudah lama beroperasi lebih dipercaya dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, perusahaan dengan umur yang lama akan memberikan pengalaman yang banyak dalam mengelola usaha tersebut sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi yang ada dan mampu menjaga kestabilan profit yang diperoleh (Nuraeni dan Rini, 2019).

2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya dan atau dengan pemegang saham atau hubungan lainnya dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen (Effendy dkk, 2021). Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar system *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dengan baik dan benar serta komisaris independen harus dapat bersikap independen, dewan komisaris independen dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Oktafiana dkk, 2020). Terdapat beberapa syarat untuk menjadi komisaris independen. Salah satu syarat tersebut adalah tidak memiliki hubungan atau terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya untuk melindungi kepentingan *stakeholders* (Sari

dan Helmayunita, 2019). Komisaris independen diwajibkan netral dan tidak terpengaruh oleh manajemen, sehingga tidak akan berpengaruh untuk melindungi kepentingan *stakeholder* dalam melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Semakin besar jumlah komisaris independen, maka akan semakin besar juga kesempatan dalam mengawasi manajemen dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial. Dengan adanya pengawasan dari komisaris independen diharapkan informasi yang mungkin disembunyikan oleh manajemen dapat diminimalisir dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Ulfah, 2020). Dewan komisaris independen juga memiliki peran sebagai penengah jika terjadi perselisihan di antara manajemen serta memberikan masukan-masukan demi kinerja lebih baik (Nanda, Fakhruddin, Fitriani, dan Pratama, 2021). Sehingga posisi tersebut merupakan posisi terbaik dalam melaksanakan monitoring agar tercipta perusahaan yang baik. Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian Baidok dan Septiarini (2016).

3. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lama perusahaan tersebut terdaftar atau berdiri dan menjalankan kegiatan operasinya. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan institusinya akan informasi mengenai perusahaan (Nurlaina dkk, 2017). Umur perusahaan menggambarkan seberapa lama perusahaan berdiri dan melangsungkan aktivitas bisnisnya supaya tetap eksis dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya (Widiyanti

dan Hasanah, 2018). Dengan demikian maka umur perusahaan saling berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan. Umur perusahaan diukur dengan cara mengukur umur perusahaan dari tanggal terdaftarnya di bursa efek Indonesia (Nurlaina dkk, 2017). Perusahaan yang memiliki umur lebih lama mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola perusahaan, sehingga mampu mengatasi berbagai kondisi dan menjaga nama baik perusahaan.

Umur perusahaan juga dapat menjadi informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengatasi hambatan, sehingga lebih dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri disertai dengan jam kerja yang tinggi akan lebih banyak mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi tentang perusahaan (Hidayah dan Wulandari, 2017). Umur perusahaan diukur dengan cara mengukur umur perusahaan dari tanggal terdaftarnya di bursa efek Indonesia (Nurlaila dkk, 2017).

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Guntarto dan Nugroho, 2020). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya dalam jangka pendek (Affandi dan Nursita, 2019). Likuiditas berkaitan dengan keuangan perusahaan, yang mana dapat mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini Adalah *Financing*

To Deposit Ratio (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) bank syariah yang disalurkan untuk pembiayaan. Karena FDR ini dapat menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Gatandi dan Filianti, 2021). Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital* (Alawiyah dan Mais, 2020). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana dan modal yang dimiliki atau digunakan. FDR dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut jika ada deposit menarik dananya sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Somantri dan Sukmana, 2019).

5. Komite Audit

Komite audit adalah orang yang dipilih oleh dewan komisaris yang anggotanya terdiri dari komisaris serta pihak luar yang independen untuk membantu proses pelaporan laporan keuangan agar kredibilitas. Komite audit yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal dan bertindak untuk mengurangi *agency cost*, dan sebagai alat pengendalian yang kuat untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang memiliki nilai bagi perusahaan (Sunarto, 2016). Fungsi utama dari komite audit adalah memberikan

pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern serta membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Irawati dan Fakhruddin, 2016). Komite audit yang bertanggungjawab membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan manajemen risiko, bertanggungjawab atas laporan keuangan dan laporan tahunan, menjalankan tata kelola perusahaan, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian dewan komisaris diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemilik (Sari dan Helmayunita, 2019).

Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Kurniawati dan Yaya, 2017). Komite audit mempunyai posisi dibawah dewan komisaris dan bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris. Peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif apabila ukuran komite audit semakin besar (Hasanah dkk, 2017). Satuan untuk komite audit merupakan jumlah orang. Skala pengukuran untuk variabel komite audit adalah skala nominal (Kurniawati dan Yaya, 2017) dengan menghitung jumlah komite audit pada perusahaan.

6. *Islamic Social Reporting Disclosure*

Islamic Social Reporting adalah pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan prinsip syariah. *Islamic Social Reporting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan daripada perusahaan yang sesuai dengan prinsip Islam (Prasetyoningrum,

2018). *Islamic Social Reporting* adalah perluasan dari standar pelaporan tanggung jawab sosial yang meliputi harapan masyarakat, peran perusahaan dalam perekonomian dan perspektif spiritual. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Affandi menyatakan bahwa *Index Islamic Social Reporting* merupakan perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat, yang tidak hanya membahas peran perusahaan dalam perekonomian akan tetapi peran perusahaan dalam konteks lainnya yang menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Affandi dan Nursita, 2019).

Indeks *Islamic Social Reporting* merupakan standar yang digunakan untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berbasis syariah. Dimana *corporate social responsibility* terdapat item-item standar yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) lalu dikembangkan oleh peneliti lebih lanjut. Dalam *Islamic Social Reporting* terdapat beberapa hal yang penting yaitu pemahaman mengenai akuntabilitas, keadilan sosial dan kepemilikan sosial. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio (Yentisna dan Alfin, 2019). Pengukuran indeks *Islamic Social Reporting* menggunakan mekanisme pemberian skor atas item komponen pengungkapan *Islamic Social Reporting* dalam laporan keuangan tahunan (Alawiyah dan Mais, 2020).

Penilaian indeks ISR dilakukan dengan menggunakan scoring dari nilai 0-1, dimana (Baidok dan Septriani, 2016) :

- a. Nilai 0 jika tidak ada pengungkapan terkait item tersebut
- b. Nilai 1 jika ada pengungkapan terkait item tersebut.

Apabila seluruh item telah diungkapkan maka nilai maksimal yang dapat dicapai adalah sebesar 48 (Baidok dan Septriani, 2016). Seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Item ISR

No	Item ISR
Tema Pembiayaan dan Investasi	
1	Aktivitas yang mengandung riba (beban bunga dan pendapatan bunga)
2	Kegiatan yang mengandung Gharar
3	Zakat
4	Kebijakan atas keterlambatan pembayaran dan penghapusan piutang tak tertagih
5	Neraca Saldo atas Nilai Kini (CVBS)
6	Laporan Pertambahan Nilai (VAS)
Tema Produk dan Jasa	
7	Peersetujuan DPS untuk suatu produk
8	Jenis dan definisi suatu produk
9	Keluhan konsumen / indikator yang tidak terpenuhi dalam peraturan dan kode sukarela (jika ada)
Tema Karyawan	
10	Komposisi Karyawan
11	Sifat pekerjaan : jam kerja, libur dan keuntungan lainnya
12	Tunjangan
13	Remunerasi
14	Pelatihan dan pendidikan / Pengembangan Dana Masyarakat
15	Peluang yang sama bagi tiap karyawan
16	Apresiasi terhadap karyawan berprestasi
17	Keamanan dan kesehatan
18	Lingkungan pekerjaan
19	Izin melakukan ibadah selama waktu tertentu dan berpuasa Ramadhan pada saat bekerja
20	Tempat yang layak untuk ibadah bagi para karyawan
Tema Masyarakat	
21	Sadaqoh/Donasi
22	Wakaf

23	Qard Hassan
24	Sukarelawan dari pihak karyawan
25	Pemberian beasiswa
26	Pemberdayaan kerja bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah berupa magang atau praktik kerja lapangan
27	Pengembangan dalam kepemudaan
28	Peningkatan kualitas hidup masyarakat kelas bawah
29	Kepedulian terhadap anak-anak
30	Mensponsori berbagai macam kegiatan seperti kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan dan agama
	Tema Lingkungan
31	Konservasi lingkungan
32	Kegiatan mengurangi efek pemanasan global dengan meminimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dan lain-lain
33	Pendidikan mengenai lingkungan
34	Penghargaan/sertifikasi lingkungan
35	Sistem manajemen lingkungan / kebijakan
	Tema Tata Kelola Perusahaan
36	Status kepatuhan syariah
37	Rincian nama profil dewan komisaris
38	Kinerja komisaris (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
39	remunerasi dewan komisaris
40	Rincian nama profil direksi/manajemen
41	Kinerja direksi (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
42	remunerasi dewan direksi
43	rincian nama profil DPS
44	Kinerja DPS (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
45	remunerasi DPS
46	Struktur kepemilikan saham
47	Pengungkapan kegiatan terlarang seperti monopoli, judi, manipulasi harga
48	Kebijakan anti korupsi (whistleblowing system, dan lainlain)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Khusnul Hidayah dan Wahyu Mas Wulandari. "Determinan Faktor Yang Mempengaruhi <i>Islamic Social Reporting</i> Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2015." <i>Journal of Islamic Economics and Business</i> . Vol 2, No 2 (2017).	Profitabilitas (X1) Proporsi Komisaris Independen (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Umur Perusahaan (X4) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)	Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
2	Nur Aini, Yeye Susilowati, Kentris Indarti, dan Ratna Fauziyah Age. "Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) Tahun 2012 – 2015" <i>Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan</i> . Vol 6, No 1 (2017) : 67-82	Umur Perusahaan (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Leverage</i> (X3) Likuiditas (X4) Profitabilitas (X5) Kinerja Lingkungan Hidup (X6) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)	Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> . Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
3	Mike Sonita Sari dan Nayang Helmayunita. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan	<i>Good Corporate Governance</i> (X1) Ukuran Komisaris Independen (X2) Ukuran Komite Audit	Ukuran komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social</i>

	<p><i>Islamic Social Reporting</i>” Jurnal Eksplorasi Akuntansi. Vol. 1, No 2 (2019) : 751- 768</p>	<p>(X3) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X4) Kepemilikan Institusional (X5) Kepemilikan Manajerial (X6) Kepemilikan Publik (X7) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)</p>	<p><i>Reporting.</i> Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
4	<p>Jaka Darmawan dan Widya Eka Saputri. ” Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>” Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP). Vol 9, No 3 (2020)</p>	<p>Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Likuiditas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Tipe Industri (X5) Kepemilikan Publik (X6) Umur Perusahaan (X7) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)</p>	<p>Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting.</i> Umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting.</i></p>
5	<p>Yentisna dan Alfin Alvian. ”Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” Vol XIII, No 10 (2019)</p>	<p>Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Likuiditas (X3) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)</p>	<p>Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting.</i></p>
6	<p>Rizky Guntarto, dan Isnantyo Arief Nugroho. “Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Bank Syariah Tahun 2015- 2018)” Jurnal Ekonomi Islam.</p>	<p>Likuiditas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (Z) <i>Islamic Social Reporting</i> (Y)</p>	<p>Likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Islamic Social Reporting</i></p>

	Vol 11, No 2 (2020)		
7	<p>Olivia Oktafiana, Merina Ditya Paramitha, dan Sri Wahyuni.</p> <p>“Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan DPS Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Berdasarkan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> Pada Bank Syariah Yang Ada Di Indonesia Tahun 2016 – 2018”</p> <p>MEDIA EKONOMI. Vol 20, No 2 (2020) : 24-60</p>	<p>Dewan Komisaris (X1)</p> <p>Komisaris Independen (X2)</p> <p>DPS (X3)</p> <p>Corporate Social Responsibility (X4)</p> <p>Islamic Social Reporting (X2)</p>	<p>Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Islamic Social Responsibility</i>.</p>
8	<p>Lukman Effendy, Zuhrotul Isnaini, dan Isnawati.</p> <p>“Determinan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Perusahaan Yang Tergabung Di <i>Jakarta Islamic Index</i>”</p> <p>Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram. Vol 10, No 1 (2021)</p>	<p>Ukuran Perusahaan (X1)</p> <p>Profitabilitas (X2)</p> <p>Leverage (X3)</p> <p>Umur Perusahaan (X4)</p> <p>Ukuran Dewan Komisaris Independen (X5)</p> <p>Islamic Social Reporting (Y)</p>	<p>Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>
9	<p>Nindya Tyas Hasanah, Novi Wulandari Widiyanti, dan Sudarno.</p> <p>“Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>”</p> <p><i>e-Journal</i> Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. Vol V, No 2 (2017) : 115-</p>	<p>Ukuran Dewan Komisaris (X1)</p> <p>Ukuran Komite Audit (X2)</p> <p>Likuiditas (X3)</p> <p>Leverage (X4)</p> <p>Profitabilitas (X5)</p> <p>Islamic Social Reporting (Y)</p>	<p>Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>

	120.		
10	Ari Kristin Prasetyoningrum. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia” MALIA: Journal Of Islamic Banking And Finance. Vol 2, No 2 (2018).	Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Efisiensi Biaya (X4) Umur Perusahaan (X5) <i>Islamic Social Reporting (Y)</i>	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
11	Novi Wulandari Widiyanti dan Nindya Tyas Hasanah. ”Analisis Determinan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta <i>Islamic Index (JII)</i> Tahun 2011-2015)” Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam. Vol. 5, No. 2 (2017)	Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) Jenis Industri (X3) Umur perusahaan (X4) <i>Islamic Social Reporting (Y)</i>	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> . Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
12	Hendri Affandi dan Meta Nursita. “Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Analisis <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di JII” Majalah Ilmiah BIJAK. Vol. 16, No 1 (2019)	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) <i>Islamic Social Reporting (Y)</i>	Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>
13	Mega Arthika Dewi, dan Caesar Marga Putri. “Analisis Faktor-Faktor	Ukuran Dewan Komisaris (X1) Ukuran Perusahaan (X2)	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic</i>

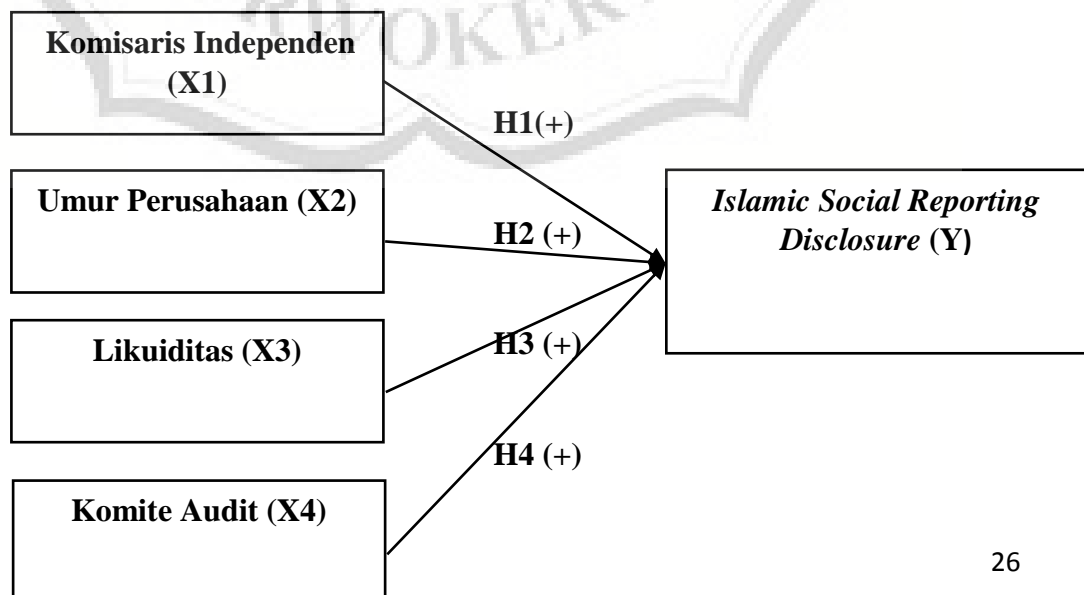
	Yang Memengaruhi Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> ” Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Vol. 2 No 2 (2018): 107-115	Profitabilitas (X3) Likuiditas (X4) Islamic Social Reporting (Y)	<i>Social Reporting.</i>
14	Eka Hartawati, Ni Luh Gd Erni Sulindawati, dan Putu Sukma Kurniawan. ”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Sosial, Kinerja Lingkungan Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> Periode Tahun 2014-2016” e-Journal <i>SI Ak</i> Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 8, No 2 (2017).	Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Kinerja Sosial (X3) Kinerja Lingkungan (X4) Komite Audit (X5) Islamic Social Reporting (Y)	Komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
15	Luluk Prihatiningsih dan Nur Hayati. “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> ” JRAK. Vol. 12, No 1 (2021) : 01-19	Dewan komisaris (X1) Ukuran Komite Audit (X2) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X3) Kepemilikan Publik (X4) Dewan Pengawas Syariah (X5) Profitabilitas (X6) Likuiditas (X7) Islamic Social Reporting (Y)	Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Likuiditas juga berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
16	Annisa Cempaka Devi, Aries Tanno, dan Fauzan	<i>Size Of The Board Of Commissioners (X1)</i>	Audit committee affect the disclosure of <i>Islamic</i>

	<p>Misra. “The Effect of Corporate Governance Mechanism, Company Size, Financial Performance, and Environmental Performance On <i>Islamic Social Reporting</i> Disclosure” Ekonomis: Journal of Economics and Business. Vol 5, No 2 (2021)</p>	<p><i>Independence Of The Board (X2)</i> <i>Audit Committee (X3)</i> <i>Managerial Ownership (X4)</i> <i>Institutional Ownership (X5)</i> <i>Profitability (X6)</i> <i>Firm Size (X7)</i> <i>Islamic Social Reporting (Y)</i></p>	<p><i>Social Reporting,</i></p>
17	<p>Mahardhika Kurniawati dan Rizal Yaya. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>” Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol 18, No 2 (2017) : 163-171</p>	<p>Ukuran Dewan Komisaris (X1) Independensi Dewan Komisaris (X2) Komite Audit (X3) Profitabilitas (X4) <i>Islamic Social Reporting (Y)</i></p>	<p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
18	<p>Wirmie Eka Putra, Afrizal, Mukhzarudfa, Tona Aurora Lubis. “What factors Do influence <i>Islamic social reporting (ISR)</i> disclosure? Evidence from Indonesia” International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE). Vol 5, No 8 (2020)</p>	<p><i>Size of Independent Commissioner (X1)</i> <i>Liquidity (X2)</i> <i>Company Growth (X3)</i> <i>Company Age (X4)</i> <i>Company Size (X5)</i> <i>Islamic social reporting (Y)</i></p>	<p>Liquidity, have a significant effect on the quality of <i>Islamic Social Reporting</i> disclosure. Company age partially does not affect the quality of <i>Islamic Social Reporting</i> disclosure</p>
19	<p>Vivi Nor Khoiriyah dan Kautsar Riza Salman. “The Effect of the Maqashid Sharia Index, Company Size, and Company Age on <i>Islamic</i></p>	<p><i>Maqashid Sharia Index (X1)</i> <i>Company Size (X2)</i> <i>Company Age (X5)</i> <i>Islamic social reporting (Y)</i></p>	<p>Company age has a positive effect on the disclosure of <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>

	<i>Social Reporting</i> ” Muqtasid. Vol 11, No 2 (2020).		
20	Siti Jubaedah dan Umay Prianti. “The Influence of Corporate Governance, Sharia Supervisory Board on Disclosure of <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> in Sharia Commercial Banks for the 2015-2018 Period” Journal Socio Humanities Review (JSHR). Vol 1, No. 1 (2021)	<i>Institutional Ownership (X1)</i> <i>Audit Committee (X2)</i> <i>Sharia Supervisory Board (X3)</i> <i>Islamic Social Reporting (Y)</i>	There is no influence of the Audit Committee on <i>Islamic Social Reporting</i> .

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini untuk menguji pengaruh komisaris independen, umur perusahaan, likuiditas, dan komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2020. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian bertujuan untuk menjelaskan pengaruh komisaris independen, umur perusahaan, likuiditas, dan komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah periode tahun 2015-2020.

1. Komisaris Independen

Teori legitimasi berhubungan dengan pengungkapan sosial perusahaan (Alawiyah dan Rimi, 2020). Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang yang berlaku, termasuk pengungkapan tanggungjawab sosial yang diwajibkan oleh undang-undang (Sari dan Helmayunita, 2019). Teori legitimasi mendukung komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* karena salah satu tugas dari komisaris independen yaitu mengawasi informasi perusahaan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (Baidok dan Septiarini, 2016). Semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin besar juga dalam mengawasi manajemen dan informasi tanggung jawab sosial semakin luas. Sesuai dengan penelitian oleh Sari dan Helmayunita (2019), Astuti dan Binawati (2020), dan Effendy dkk (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh

positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

2. Umur Perusahaan

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Nuraeni dan Rini, 2019). Dengan teori legitimasi, perusahaan yang sudah lama beroperasi menjadi lebih mudah untuk mendapatkan legitimasi dari investor dan masyarakat dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena mempunyai laporan keuuangan lebih lengkap dan rinci. Perusahaan yang memiliki umur lebih lama, lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari investor dan masyarakat karena dipercaya lebih banyak memiliki informasi dan pengalaman.

Umur perusahaan merupakan berapa lama perusahaan berdiri, berkembang, dan bertahan sejak pertama kali didirikan atau menunjukkan berapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjalankan operasinya (Darmawan dan Widya, 2020). Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas (Rizfani dan Lubis, 2018). Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan berfokus interaksi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nindya (2017), Prasetyoningrum (2018), dan Aini dkk (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

3. Likuiditas

Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Aini dkk, 2017). Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa, teori legitimasi menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan demi mendapatkan sorotan publik (Hasanah dkk, 2017). Dengan likuiditas yang semakin besar, maka perusahaan selalu berupaya meningkatkan kinerja keuangan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan semakin tinggi rasio lancar, semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Affandi dan Nursita (2019), Widiyanti dan Hasanah (2017), dan Hasanah dkk (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

4. Komite Audit

Teori legitimasi perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan kinerjanya melalui laporan keuangan tahunan (Permatasari dan Trisnawati, 2019). Teori legitimasi sesuai dengan tugas komite audit yaitu bertanggungjawab atas laporan keuangan dan tahunan, karena

dengan hal tersebut komite audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Komite dipilih oleh dewan komisaris yang anggotanya terdiri dari komisaris serta pihak luar yang independen dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit yang bertanggungjawab membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan manajemen risiko, bertanggungjawab atas laporan keuangan dan laporan tahunan, menjalankan tata kelola perusahaan, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian dewan komisaris diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemilik (Sari dan Helmayunita, 2019). Peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif apabila ukuran komite audit semakin besar (Hasanah dkk, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang didukung oleh Sari dan Helmayunita (2019), Bastina dan Yustrida (2019), dan Indayani dkk (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*